

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kondisi perekonomian terus berubah dan hal ini mempengaruhi perkembangan dalam dunia bisnis. Adanya globalisasi memaksa perusahaan-perusahaan untuk bersaing satu sama lain untuk mempertahankan eksistensinya di dunia bisnis. Guna mendukung upaya tersebut, perusahaan memerlukan modal untuk memenuhi tujuannya. Modal suatu perusahaan dapat berasal dari dana sendiri, pinjaman atau berasal dari penyertaan modal investor. Kreditur dan investor memerlukan laporan keuangan untuk melakukan evaluasi dalam rangka pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum memberikan modal kepada perusahaan terkait. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan haruslah handal dan dapat dipercaya karena laporan keuangan menunjukkan kredibilitas dari suatu perusahaan.

Laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan memerlukan penilaian dari pihak independen yang didasarkan oleh objektivitas untuk mengkaji kinerja yang disajikan dilaporan keuangan. Pihak independen tersebut tidak lain adalah auditor yang dianggap mampu untuk menjembatani kepentingan antara prinsipal dan agen yang berbeda. Proses audit dimaksudkan untuk memperoleh laporan keuangan yang dapat dipercaya dan memeriksa keakuratan dari laporan keuangan supaya nantinya dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan para pihak yang berkepentingan.

Penggunaan jasa auditor untuk memeriksa keakuratan laporan keuangan, menyebabkan timbulnya biaya audit yang disebut sebagai *audit fee* yang kemudian dibebankan kepada perusahaan klien. Besaran *audit fee* disesuaikan dengan kesepakatan antara kedua belah pihak yaitu dari pihak auditor dan perusahaan klien.

Audit Fee adalah *fee* yang diperoleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit yang diberikan dalam bentuk imbalan atau upah (Mulyadi, 2009). Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan PP No 2 Tahun 2016 yang mengatur mengenai penentuan imbalan jasa audit laporan keuangan. Dalam peraturan disebutkan bahwa setiap auditor harus menetapkan imbalan jasa yang wajar dan disesuaikan dengan martabat profesi akuntan publik dan dalam jumlah yang pantas dalam memberikan jasa sesuai dengan SPAP yang berlaku. Besaran *audit fee* ditentukan berdasarkan kesepakatan dan negosiasi antara perusahaan *auditee* dan Kantor Akuntan Publik. Pada peraturan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), dijabarkan mengenai batas bawah imbalan jasa per jam, dan dalam praktiknya nilai tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan imbal jasa atas audit laporan keuangan. Namun, nilai imbal jasa tersebut tidak dijadikan sebagai patokan, nilai imbal jasa dapat ditentukan lebih tinggi dari acuan nilai imbal jasa yang telah ditetapkan atau dalam artian dapat disesuaikan dengan kondisi dari perusahaan *auditee*.

Salah satu skandal yang berkaitan dengan dunia audit adalah kasus yang menimpa Perusahaan Enron. Enron adalah perusahaan yang bergerak dibidang gas alam terbesar di Amerika Utara sejak 1992. Pada masa kejayaannya, Enron melakukan ekspansi usahanya dengan merambah dibidang pembangkit tenaga listrik, industri

kertas, pengolahan air bersih dan komunikasi. Perusahaan Enron diduga melakukan manipulasi pendapatan dari US\$ 185 juta menjadi US\$ 366 juta dimana tercatat sebesar US\$181 juta adalah pendapatan fiktif. Dalam skandal tersebut, KAP Arthur Andersen ikut terlibat dalam upaya manipulasi atau penggelembungan pendapatan Enron. Tindakan manipulatif tersebut dibiarkan begitu saja, dan dalam hal ini KAP Arthur Andersen menerima *fee audit* sebesar US\$25 juta dari Enron. Jumlahs tersebut belum termasuk *fee konsultan* dan jasa profesional lainnya yaitu sebesar US\$ 27 juta. Berdasarkan kasus Enron dapat disimpulkan bahwa tujuan manipulasi kedua belah pihak tersebut dapat tercapai dengan adanya kesepakatan kerja sama dengan memberikan imbalan jasa lebih tinggi untuk mencapai tujuan Enron yang kemudian didukung dengan keuntungan yang diperoleh KAP Arthur Andersen.

Selain kasus Enron, skandal lain yang cukup menarik perhatian adalah kasus yang terjadi pada SNP Finance yang merupakan anak perusahaan dari grup bisnis Columbia. Pada tahun 2015, terjadi kegagalan bisnis grup Columbia yang juga berdampak pada anak perusahaannya yaitu SNP Finance. Pada tahun 2015-2017 SNP Finance melakukan penjualan surat utang jangka menengah guna mengatasi hutangnya kepada kreditur. Ditahun 2018, kasus SNP Finance mulai terkuak, mereka diduga membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif, dimana piutang tersebut dijaminan kepada para krediturnya. Atas kasus tersebut, OJK memberikan sanksi administratif kepada akuntan publik Marlinna dan Merliyana yang merupakan auditor dari KAP Deloitte karena memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dan mereka gagal dalam mendeteksi adanya skema kecurangan pada laporan keuangan SNP Finance.

Audit Fee dapat dipengaruhi oleh berbagai indikator, beberapa diantaranya adalah profitabilitas, risiko perusahaan, spesialisasi industri, pengalaman, kompetensi KAP dan keberadaan dewan independen dalam pelaksanaan *corporate governance*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Risiko Perusahaan, *Audit Report Lag*, Perikatan Berlanjut dan Afiliasi KAP sebagai indikator yang mempengaruhi *audit fee*. Penelitian ini menggunakan indikator tersebut karena masih adanya *research gap* yang menunjukkan keanekaragaman dari hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee*.

Indikator pertama yang digunakan peneliti sebagai variabel independen yang mempengaruhi *audit fee* adalah risiko perusahaan. Risiko dapat diartikan sebagai kondisi ketidakpastian akan terjadinya peluang kerugian dimasa yang akan datang (Hanafi, 2006). Risiko perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *leverage* yang menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang tidak siap akan menghadapi risiko kebangkrutan jika mereka gagal menyelesaikan kewajiban akibat bunga yang diperoleh dari pinjaman. Oleh karena itu, audit eksternal biasanya akan membutuhkan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengaudit akun perusahaan yang tidak siap untuk menghindari kemungkinan litigasi di masa depan. Semakin banyak waktu dan upaya yang diperlukan untuk menyelesaikan proses audit, semakin tinggi biaya audit eksternal.

Indikator kedua yang digunakan oleh peneliti sebagai variabel independen adalah *audit report lag*. *Audit report lag* mengacu pada lamanya waktu yang digunakan oleh

auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan terhitung sejak akhir tahun tutup buku. Lamanya proses audit yang dilakukan oleh auditor biasanya berkaitan dengan kompleksitas transaksi yang menyertainya, proses audit yang lama membutuhkan waktu, tenaga dan juga biaya untuk menyelesaikan audit laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin lama auditor mengaudit laporan keuangan atau semakin panjang interval *audit report lag*, maka akan semakin tinggi pula *audit fee* yang dibebankan.

Dalam penelitian ini indikator ketiga yang digunakan sebagai variabel independen adalah perikatan berlanjut yang menggambarkan loyalitas perusahaan. Perikatan berlanjut dapat diartikan bahwa perusahaan klien puas terhadap jasa yang diberikan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kepuasan muncul dikarenakan kualitas *service* yang baik yang diberikan auditor kepada perusahaan klien. Apabila perusahaan klien memiliki loyalitas tinggi maka ketika pihak KAP meminta kenaikan *audit fee* pada periode perikatan berikutnya, perusahaan klien tidak akan berkeberatan dan akan tetap menggunakan jasa KAP tersebut atau dapat dikatakan tidak melakukan perpindahan KAP atau *switching*.

Indikator terakhir yang mempengaruhi *audit fee* adalah afiliasi KAP. Dalam Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016, tentang penentuan imbal jasa audit laporan keuangan dijelaskan Kantor Akuntan Publik merupakan wadah bagi para Akuntan Publik untuk memberikan jasa mereka yang berbentuk badan usaha yang telah mendapat izin usaha. KAP yang berafiliasi ialah KAP lokal yang melakukan kerja sama

dengan KAP internasional (asing). Afiliasi KAP diukur dengan melihat apakah KAP tersebut tergolong dalam KAP *Big Four* atau bukan. KAP *Big Four* dianggap mempunyai tingkat kualitas audit yang lebih tinggi, dikarenakan KAP *Big Four* memiliki sumber daya yang besar dalam hal pelatihan staf, teknologi, dll. KAP yang tergolong kedalam *Big Four* akan berusaha untuk menjaga nama baik mereka. Oleh karena itu, KAP *Big Four* akan menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi guna menjaga nama baik mereka, selain itu KAP *Big Four* dinilai dapat memberikan jasa audit yang memiliki tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi. Sehingga, biasanya KAP *Big Four* akan menetapkan *audit fee* yang lebih tinggi daripada KAP *non Big Four*.

Meskipun penetapan tentang imbal jasa audit atas laporan keuangan telah ditentukan berdasarkan peraturan IAPI No 2 Tahun 2016, namun praktiknya peraturan tersebut bersifat fleksibel dan tidak mengikat sehingga penetapan *audit fee* ditetapkan berdasarkan proses negosiasi atau tawar menawar antara pihak klien dan auditor. Dewasa ini pasar audit di Indonesia semakin kompetitif dengan adanya persaingan harga antar KAP. Sehingga pasar Indonesia dapat dilihat sebagai peluang besar bagi para auditor untuk melakukan jasa auditnya. Hal ini, yang menyebabkan *audit fee* yang semakin rendah karena adanya kompetisi harga antar KAP (Jensen & Payne, 2015), sehingga ditakutkan imbalan jasa atas audit laporan keuangan tidak mencerminkan martabat dan profesi akuntan publik. Fenomena persaingan harga ini nantinya dapat mengakibatkan terjadinya *low balling*, dimana auditor melakukan *low balling* ketika

audit fee pada saat awal perikatan audit ditetapkan dibawah *current cost* (Elitzur & Falk, 1996). Kondisi pasar audit Indonesia yang kompetitif dan fenomena *lowballing* ini mengakibatkan adanya ‘perang harga’ antar KAP yang mengakibatkan pasar audit menjadi tidak sehat. Selain itu, penentuan *audit fee* yang terlalu tinggi yang kemudian dibebankan kepada perusahaan klien ditakutkan juga akan mengakibatkan adanya ketergantungan atau adanya ikatan secara ekonomi auditor terhadap perusahaan klien, dimana hal ini dapat menyebabkan auditor kehilangan obyektivitasnya dan berusaha memberikan opini yang menguntungkan bagi klien tersebut agar tidak kehilangan klien pada tahun perikatan berikutnya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena masih adanya ketidakkonsistenan hasil berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee* khususnya risiko perusahaan, *audit report lag*, perikatan berlanjut dan afiliasi KAP. Dalam penentuan besaran *audit fee*, masih banyak perusahaan belum mencantumkan *audit fee* didalam laporan keuangannya. Selain itu penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan *professional fee* untuk mengukur besaran *audit fee*. Hal ini menimbulkan masalah karena *professional fee* merupakan gabungan *fee* dari beberapa jasa profesional yang digunakan perusahaan, sehingga *professional fee* tidak dapat mencerminkan besaran *audit fee* secara utuh.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subyek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dikenal memiliki laporan keuangan yang lebih kompleks dan rumit jika dibandingkan dengan perusahaan disektor lain. Dalam hal ini, dalam melakukan proses produksi, perusahaan

manufaktur biasanya menggunakan mesin-mesin berskala besar untuk mendukung aktivitas bisnisnya. Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki biaya elemen produksi yang cukup besar juga, diantaranya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan juga *overhead* pabrik, dan juga dalam melakukan proses produksi untuk memproduksi produk secara massal memakan waktu yang panjang sehingga hal ini mengakibatkan biaya yang besar dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan manufaktur (Tagesson et al., 2009). Selain itu, penulis menggunakan sektor manufaktur karena sektor ini memiliki jumlah perusahaan yang terbilang lebih banyak dibanding dengan perusahaan yang bergerak disektor lain sehingga meningkatkan jumlah sampel yang akan diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan menguji kembali penelitian dengan mengangkat judul **“Pengaruh Risiko Perusahaan, *Audit Report Lag*, Perikatan Berlanjut dan Afiliasi KAP terhadap *Audit Fee* pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020”**.

1.2. Rumusan Masalah

Laporan keuangan adalah hal vital yang perlu diperhatikan oleh setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan laporan keuangan memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan publik dan sebagai salah satu alat untuk menentukan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang berkualitas merupakan laporan yang telah diperiksa keakuratannya oleh auditor eksternal. Proses pemeriksaan atas laporan keuangan ini dimaksudkan untuk

memperoleh laporan keuangan yang dapat dipercaya. Namun, dalam proses tersebut terdapat permasalahan yang nantinya dapat mempengaruhi independensi auditor salah satunya ialah penetapan *audit fee*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang kemudian akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah risiko perusahaan berpengaruh terhadap *audit fee*?
2. Apakah *audit report lag* berpengaruh terhadap *audit fee*?
3. Apakah perikatan berlanjut berpengaruh terhadap *audit fee*?
4. Apakah afiliasi KAP berpengaruh terhadap *audit fee*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengkaji dan memperoleh bukti empiris pengaruh risiko perusahaan terhadap *audit fee*
2. Mengkaji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *audit report lag* terhadap *audit fee*
3. Mengkaji dan memperoleh bukti empiris pengaruh perikatan berlanjut terhadap *audit fee*
4. Mengkaji dan memperoleh bukti empiris pengaruh afiliasi KAP terhadap *audit fee*

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian terdahulu mengenai *audit fee* yang dipengaruhi oleh risiko perusahaan, *audit report lag*, perikatan berlanjut, serta afiliasi KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan pelengkap dalam mengembangkan penelitian-penelitian berikutnya
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dalam mencermati pengaruh risiko perusahaan, *audit report lag*, perikatan berlanjut, serta afiliasi KAP terhadap penentuan besarnya *audit fee*.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini memuat teori yang dijadikan dasar dalam penelitian yang akan dilakukan, guna mendapat gambaran terkait dengan masalah yang akan diteliti

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini, peneliti menjabarkan metodologi penelitian yang akan digunakan oleh penulis

BAB IV : Analisa Data dan Pembahasan

Bab ini akan menguraikan pengaruh loyalitas perusahaan, afiliasi KAP dan *audit report lag* terhadap *audit fee* berdasarkan uraian bab II.

BAB V : Penutup

Pada bab ini peneliti akan menyajikan kesimpulan yang didasarkan pada analisis implikasi, keterbatasan dan juga saran

